

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengetahuan alam tidak terlepas pada kehidupan anak-anak karena masa tersebut merupakan waktu yang paling penting dalam proses perkembangan anak dalam segala aspek seperti fisik, motorik, kognitif, bahasa, nilai agama, dan moral (Handayani & Srinahyanti, 2018). Anak-anak akan mulai mengamati, menemukan dan mempelajari segala objek yang ada di sekitarnya, di antaranya adalah objek dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran IPA juga diharapkan menjadi dasar ataupun fondasi utama pendidikan sebagai wahana bagi anak-anak untuk mengenal sains secara kontekstual dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Irsan, 2021). Ilmu pengetahuan alam merupakan kegiatan intelektual dan praktis yang mencakup kajian sistematis mengenai struktur serta fenomena alam melalui pendekatan ilmiah. Peserta didik atau siswa yang memiliki pemahaman ini akan mampu memecahkan masalah sains yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan dampak positif bagi lingkungan melalui karya-karya mereka.

Kegiatan belajar tersebut akan cepat melekat di masa golden age mereka yaitu pada usia 4 tahun hingga 8 tahun, di mana kapasitas kecerdasan anak sudah mencapai 50% dan terus meningkat hingga 80% (Handayani & Srinahyanti, 2018). Anak-anak akan bereksplorasi terhadap objek-objek disekitarnya, baik benda hidup ataupun benda mati. Selain itu, dalam pembelajaran memungkinkan anak akan menemukan peristiwa atau gejala saat menggunakan semua indera yang mereka miliki. Semakin banyak indera yang dilibatkan tentu akan mempercepat proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman tentang IPA akan sangat penting pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Prestasi belajar yang baik untuk anak didik merupakan harapan bagi semua pihak baik itu siswa, wali murid, maupun guru. Memperoleh prestasi belajar yang baik dapat diukur dari prestasi belajar yang umumnya diperoleh melalui hasil ujian/tes. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan IPA pada siswa sangat mungkin terjadi, karena banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari ketertarikan (minat) anak terhadap mata pelajaran, kebiasaan belajar dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana, kurangnya metode pembelajaran yang digunakan (Mawardini & Inayah, 2024). Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yang

mendasari prestasi belajar anak didik (Maisaroh & Rostrieningsih, 2012).

Kesulitan belajar IPA pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan tantangan yang harus diatasi dengan baik dengan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat pembelajaran sehingga penguasaan IPA akan terjamin. Pencapaian penguasaan IPA di Madrasah Ibtidaiyah perlu didukung oleh proses pembelajaran yang bersifat dua arah, menggugah minat, menyenangkan, serta mengandung tantangan agar dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar (Handayani & Srinahyanti, 2018). Hal itu didukung dengan hasil penelitian (Mawardini & Inayah, 2024) bahwa solusi yang dapat diusulkan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan metode yang menarik, meningkatkan kedisiplinan dan etika belajar, serta peran aktif orang tua dalam pembelajaran di rumah. Kerja sama semua pihak diharapkan dapat mendukung dan merangsang minat belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik.

Salah satu materi IPA yang dipelajari pada jenjang MI kelas tiga (3) adalah materi sifat benda dan perubahannya. Setiap benda memiliki sifat tertentu yang membedakan antara benda yang satu dengan yang lainnya. Sifat benda dapat dipahami dengan mengamati bentuk, warna, kelenturan, tingkat kekerasan, serta bau yang melekat pada benda tersebut. Sulisyanto (dalam

Aprilia, 2018) bahwa benda dapat mengalami perubahan sifat karena beberapa faktor diantaranya melalui pendinginan, pemanasan, pembakaran, perkaratan, dan pembusukan. Konsep materi ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas anak didik dalam kesehariannya, dengan demikian sangat penting bagi siswa untuk memahami materi tersebut dengan baik agar penerapan pemahaman tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungan siswa dengan materi dapat berlangsung (Hawa et al., 2017).

Pemahaman konsep materi sifat benda dan perubahannya dapat dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajarannya. Kata demonstrasi memiliki arti “peragaan” yang berarti memperagakan, mempraktekkan atau melakukan aktivitas untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks ini berarti pembelajaran dengan penerapan peragaan pelajaran di dalam kelas. Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan atau mempertunjukkan suatu proses, kondisi, maupun objek tertentu yang menjadi materi pelajaran kepada peserta didik, baik dalam bentuk asli maupun replika, yang disertai penjelasan secara verbal (Sahronih & Apifah, 2021).

Secara komparatif, pendekatan demonstratif menampilkan efektivitas pembelajaran yang lebih unggul ketimbang teknik penyampaian verbal satu arah (ceramah). Hal ini sejalan dengan

temuan (Sumiyati, 2018) menguatkan proposisi ini dengan menunjukkan bahwa implementasi teknik peragaan dalam setting pembelajaran kolaboratif mampu mendongkrak capaian pembelajaran (*gain score*) yang lebih signifikan daripada penggunaan metode ceramah. Meskipun dalam proses demonstrasi siswa hanya berperan sebagai pengamat, metode ini tetap mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkret. Selain metode ceramah, perbandingan antara metode tutor sebaya dengan metode demonstrasi juga menunjukkan metode demonstrasi lebih baik dibandingkan metode tersebut, karena terkadang dalam metode tutor sebaya siswa cenderung hanya memberikan jawaban kepada temannya, alih-alih mengajarnya (Mutholib et al., 2016). Oleh karena itu, peneliti lebih memilih menggunakan metode demonstrasi dalam penelitian ini.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) Sawangan Wetan merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Februari 2025 Siswa kelas III di MI Ma'araif NU Sawangan Wetan umumnya berusia antara 8-9 tahun. Pada usia ini, mereka sedang dalam tahap perkembangan kognitif yang signifikan, di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis dan abstrak. Namun, mereka masih membutuhkan bantuan konkret dalam memahami konsep-konsep

yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran IPA, siswa kelas III di MI Ma'araif NU Sawangan Wetan memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap materi ilmu pengetahuan

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa mayoritas siswa kelas III masih menghadapi tantangan dalam penguasaan materi pembelajaran. Dari 13 peserta didik, hanya 3 siswa (23%) yang mencapai nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Sebaliknya, 10 siswa (77%) belum memenuhi standar kompetensi minimal.

Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara nilai tertinggi (85) dan terendah (45). Dua siswa bahkan memperoleh skor di bawah 50, mengindikasikan kesulitan substansial dalam memahami konsep dasar IPA. Rata-rata kelas yang hanya mencapai 61,15, jauh di bawah KKM 75, mempertegas perlunya evaluasi mendalam terhadap strategi pembelajaran.

Hal ini mengungkap ketimpangan kognitif di mana 23% siswa telah menguasai konsep esensial, sementara 77% siswa masih tertinggal. Kondisi ini menuntut pendekatan diferensiasi dalam metode pengajaran, remediasi terfokus bagi siswa belum tuntas, serta peninjauan ulang efektivitas penyampaian materi. Pencapaian di bawah standar kurikulum sekolah menunjukkan urgensi inovasi model pembelajaran IPA. Dalam aspek afektif, siswa MI Ma'arif NU Sawangan Wetan menunjukkan tingkat minat

dan motivasi yang beragam dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan observasi lanjutan (pada tanggal 6 Februari 2025), peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan IPA di kelas adalah dengan menggunakan metode hafalan dan lisan, dan jarang memperagakan atau mendemonstrasikan materi kepada siswa, guru sering hanya menyampaikan materi lalu langsung mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan mengelola emosi terutama ketika menghadapi materi yang sulit atau pada saat praktikum. Misalnya, saat praktikum ada siswa yang menangis dan tidak mau mengikuti kegiatan lagi dikarenakan ketika hasil pengukuran tidak sesuai harapan siswa tersebut mudah sekali menyerah. sehingga hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi dan menghambat proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan dalam aspek psikomotorik, siswa MI Ma'arif NU Sawangan Wetan mengalami kendala dalam keterampilan praktikum dan penggunaan alat-alat pembelajaran. Kegiatan praktikum yang jarang dilakukan dan kurangnya alat praktikum yang memadai menyulitkan siswa dalam mengembangkan keterampilan fisik dan motorik yang sangat diperlukan untuk memahami konsep IPA secara langsung.

Mempertimbangkan capaian pembelajaran peserta didik MI Ma'arif NU Sawangan Wetan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, peningkatan kualitas pembelajaran melalui metode demonstrasi adalah suatu yang seharusnya dilakukan oleh pendidik. Pendekatan demonstrasi ini termasuk dalam kategori teknik pembelajaran yang direkomendasikan khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Keunggulan dari metode demonstrasi adalah mengajak siswa melakukan secara mandiri setelah siswa memperhatikan peragaan atau demonstrasi yang dilakukan guru, kemudian siswa dapat bereksperimen dengan hal tersebut (Toernaliyah, 2012). Selain mempermudah memahami konsep IPA melalui peragaan langsung, metode demonstrasi tentu akan meningkatkan minat dan motivasi belajar serta mengembangkan keterampilan praktikum yang diperlukan.

Meskipun metode demonstrasi memiliki beberapa keterbatasan, seperti siswa cenderung menjadi penonton, tidak memungkinkan pengulangan demonstrasi karena keterbatasan waktu, dan ketergantungan pada guru, namun metode ini tetap memiliki kelebihan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Demonstrasi dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya karena tidak memerlukan banyak sumber daya seperti praktikum. Demonstrasi juga dapat digunakan sebagai pengantar atau penjelasan sebelum siswa

melakukan praktikum sendiri, sehingga mereka lebih siap dan lebih efektif dalam menggunakan waktu praktikum.

Metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya di dalam kelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran metode demonstrasi dapat berpartisipasi aktif serta mendapatkan pengalaman langsung ketika melakukan peragaan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hawa et al., 2017) bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep terhadap sifat-sifat benda cair pada pembelajaran sains di kelas IV SD Inpres 2 Sienjo setelah mengaplikasikan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Sahronih & Apifah, 2021) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa prestasi belajar siswa melalui metode demonstrasi memiliki dampak positif terlihat dari nilai rata-ratanya mengalami peningkatan sebesar 21,43% selama siklus I dan siklus II.

Penelitian lainnya yang serupa juga dilakukan oleh (Kusumawardani & Mintohari, 2014) yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dari 71% pada siklus I, lalu 91% pada siklus II. Selain itu, kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran dengan metode demonstrasi sejalan dengan meningkatnya aktivitas guru. Peningkatan

aktivitas guru menyebabkan pembelajaran semakin kondusif serta siswa jadi lebih bersemangat.

Konteks permasalahan yang terjadi pada siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan dan pemilihan metode yang kurang efektif dalam pembelajaran IPA, serta didukung dengan penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar yang kuat untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas belajar IPA di sekolah tersebut, khususnya pada materi sifat benda dan perubahannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi guru-guru yang lain baik untuk guru mata pelajaran IPA itu sendiri, maupun guru mata pelajaran yang lainnya.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada materi pokok sifat benda dan perubahannya dalam mata pelajaran IPA kelas III MI. Penelitian tidak mencakup materi IPA lainnya di kelas III maupun materi sifat benda dan perubahannya di kelas lain.
2. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode demonstrasi sebagai upaya peningkatan prestasi belajar IPA siswa. Penelitian tidak membandingkan metode demonstrasi dengan metode pembelajaran lainnya.

3. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian tidak melibatkan siswa dari kelas lain atau sekolah lain.
4. Penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar aspek kognitif siswa dalam memahami konsep sifat benda dan perubahannya.
5. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian tidak mencakup semester genap atau tahun pelajaran lainnya.

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Penelitian tidak mengevaluasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Prestasi belajar siswa, seperti lingkungan belajar atau motivasi siswa.

### **C. Definisi Operasional**

Penjelasan berikut ini bertujuan untuk memperjelas makna judul skripsi dan menghindari kesalahpahaman:

#### **1. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam**

##### **a. Definisi Konseptual**

Penilaian Prestasi belajar IPA adalah proses pengumpulan data sistematis tentang pencapaian kompetensi siswa dalam tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini bertujuan memantau perkembangan belajar

siswa dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran (Ulumuddin et al., 2019).

b. Definisi Operasional

Penilaian Prestasi belajar IPA difokuskan pada pencapaian siswa kelas III dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi sifat benda dan perubahannya. Aspek pengetahuan diukur melalui tes tertulis/lisan tentang konsep sifat benda, keterampilan dinilai dari kemampuan siswa melakukan percobaan sederhana (misalnya mengamati perubahan wujud benda), dan sikap diamati melalui partisipasi aktif, antusiasme, serta kerja sama selama pembelajaran. Indikator penelitian mencakup nilai rata-rata tes kognitif, akurasi siswa dalam praktikum, serta tingkat keaktifan dan kolaborasi siswa dalam diskusi kelompok.

**2. Materi Pokok Sifat Benda dan Perubahannya**

a. Definisi Konseptual

Materi ini mencakup konsep sifat benda (padat, cair, gas) dan perubahan wujudnya (mencair, membeku, menguap, dll.) sesuai kurikulum MI kelas III (Aprilia & Achyar, 2009).

b. Definisi Operasional

Pemahaman siswa kelas III terhadap materi ini diukur melalui kemampuan mengidentifikasi sifat benda (padat, cair, gas), membedakan perubahan wujud benda (mencair, membeku, menguap), serta menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator penelitian meliputi ketepatan siswa dalam mengklasifikasikan wujud benda, kemampuan memberikan contoh perubahan wujud benda (seperti es mencair menjadi air), dan ketelitian siswa saat mengamati hasil percobaan terkait materi.

**3. Materi Pokok Sifat Benda dan Perubahannya**

a. Definisi Konseptual

Metode Demonstrasi menurut Roestiyah (2012) salah satu metode pembelajaran yang melibatkan penyajian materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukan suatu proses, situasi, atau benda. Objek yang diperagakan berupa benda asli atau tiruan, dan demonstrasi tersebut umumnya dilengkapi dengan penjelasan lisan (Bainen et al., 2014).

b. Definisi Operasional

Metode demonstrasi dalam penelitian ini diimplementasikan dengan memperagakan perubahan wujud benda (misalnya pemanasan lilin atau pendinginan

air) untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Indikator penelitian mencakup keaktifan siswa dalam mengamati, bertanya, dan menyimpulkan hasil demonstrasi; kemampuan mereplikasi demonstrasi secara mandiri (seperti menceritakan ulang proses perubahan wujud); serta peningkatan pemahaman yang terlihat dari hasil evaluasi pasca-demonstrasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan kajian pada permasalahan utama yang diangkat sebagai objek penelitian, dengan pertanyaan pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi belajar pada siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2024/2025 dalam pembelajaran IPA materi pokok sifat benda dan perubahannya?
2. Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi belajar IPA materi pokok sifat benda dan perubahannya pada siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2024/2025?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peningkatan Prestasi belajar IPA siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan pada materi pokok sifat benda dan perubahannya setelah menggunakan metode demonstrasi.
2. Mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan Prestasi belajar IPA siswa kelas III MI Ma'arif NU Sawangan Wetan pada materi pokok sifat benda dan perubahannya.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan setelah penelitian ini selesai dilakukan adalah:

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Memperdalam pemahaman tentang metode demonstrasi dan efektivitasnya dalam pembelajaran IPA.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan.
- c. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran IPA, khususnya tentang efektivitas metode demonstrasi.
- b. Penelitian ini juga mendukung konsep pedagogik pembelajaran aktif serta justifikasi teoritis penggunaan metode demonstrasi.
- c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, meningkatkan pemahaman tentang karakteristik siswa, dan berpotensi menghasilkan model pembelajaran IPA yang inovatif

## **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian oleh Sumiyati, (2018) menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih efektif meningkatkan Prestasi belajar siswa dibandingkan metode ceramah. Pada pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda, siswa yang diajar dengan demonstrasi mengalami peningkatan *gain score* 21,43% dibanding kelompok ceramah. Hal ini karena demonstrasi memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret, seperti peragaan pencairan es atau penguapan air, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan sebab-akibat.

Mutholib et al. (2016) membandingkan metode demonstrasi dengan tutor sebaya dalam pembelajaran IPA. Hasilnya, metode demonstrasi menghasilkan rata-rata nilai post-test 78,5, lebih tinggi daripada tutor sebaya (72,3). Penelitian ini menyimpulkan bahwa demonstrasi lebih efektif karena siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan teman, tetapi langsung mengamati proses ilmiah secara sistematis.

Kusumawardani & Mintohari (2014) meneliti penerapan metode demonstrasi di kelas V SD. Hasilnya, aktivitas guru meningkat dari 71% (siklus I) menjadi 91% (siklus II), sedangkan aktivitas siswa naik dari 60% ke 90%. Peningkatan ini berkorelasi dengan kenaikan ketuntasan klasikal Prestasi belajar IPA dari 65% ke 85%, membuktikan bahwa demonstrasi menciptakan pembelajaran yang kondusif dan partisipatif.

Nurmawati et al., (2024) meneliti metode demonstrasi pada materi sifat benda di kelas III SD. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 38% (pra-siklus) menjadi 90,5% (siklus II). Penelitian ini menekankan bahwa demonstrasi membantu siswa memahami konsep perubahan wujud benda melalui pengamatan langsung, seperti mengamati proses pembekuan air atau sublimasi kapur baru.

Sunarti et al., (2022) membuktikan bahwa metode demonstrasi tetap efektif di SDN Padauloyo meskipun sarana terbatas. Dengan memanfaatkan alat sederhana (misalnya gelas, es

batu, dan lilin), ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 65,71% ke 84,76%. Penelitian ini merekomendasikan adaptasi demonstrasi sesuai konteks lokal untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Bagian awal skripsi merupakan bagian permulaan yang mencakup beberapa komponen penting, antara lain: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman nota konsultan, halaman pengesahan skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian tengah atau bagian utama skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, bab ini mencakup kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan jenis, pendekatan, tempat dan waktu, subjek dan objek instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian dengan teori-teori yang digunakan peneliti.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.